

**B**ERBEDA dengan saudara-saudaraku yang bisa pulang kampung setiap tahunnya, aku tidak bisa selalu pulang kampung. Pekerjaan sebagai penjaga pintu lintasan kereta membuatku begitu. Tapi kini rasa rindu orangtua di kampung halaman sudah membuncah. Tidak bisa kutahan lagi. Aku putuskan mengambil cuti, pekerjaanku semestinya digantikan teman sejawat yang lain.

Sekalipun aku tahu pandemi belum berakhir dan kembali adanya larangan mudik, tekadku sudah bulat. Aku pun merencanakan pulang kampung sebelum larangan mudik diberlakukan. Rekan sejawatku tahu itu dan berusaha mencegahku.

"Kamu tahu bahaya mudik di saat pandemi begini, bisa buat klaster baru."

"Aku bakalan taat protokol kesehatan." Aku lantas memakai masker. Teman sejawatku mengangguk.

"Enggak takut larangan mudik?"

"Yang dilarang kan mudik, aku ini mau pulang kampung." Teman tertawa mendengarnya.

"Pintar juga kamu cari alasan."

Tidak lama kemudian, minibus travel yang aku tunggu datang. Aku bergegas naik. Di dalamnya, kulihat hanya sedikit penumpang, tidak sampai lima puluh persen dari kapasitas penumpang. Hawa terasa sejuk dan wangi pengharum ruangan memenuhi bagian dalam minibus travel. Ditambah lagu dangdut kekinian mengalun riuh.

\*\*\*

Tiba di kampung halaman malam hari, aku segera menuju ke masjid untuk langsung salat Tarawih. Tapi ku perhatikan tidak ada orang-orang yang beribadah di situ. Tampak sepi, hanya ada seorang pria paruh baya sedang membersihkan teras masjid depan. Lalu ku hampiri. Aku mengeinalinya, ia Pak Bim, takmir masjid.

Kuucapkan salam yang langsung dibalas Pak Bim.

"Kamu Wawan, anaknya Pak

Sholeh?" Pak Bim langsung mengenali aku dari suaraku. Aku mengangguk.

"Kenapa enggak ada Tarawih di masjid, Pak?" aku bertanya tanpa melepas masker yang kukenakan.

"Iya, Mas Wawan, di sini masih zona merah jadi salat tarawihnya di rumah masing-masing," jawabnya pelan.

"Zona merah?" Aku kaget mendengarnya.

"Pak..." Aku menyapanya pelan. Bapak tak menyahut, ia sepertinya tak suka aku pulang kampung.

"Di mana saudara-saudaraku yang lain, Bu?" tanyaku kepada Ibu yang duduk di pinggir tempat tidur. Ibu tidak cepat menjawab, ia menghela nafas sebentar.

"Saudara-saudaramu putuskan tidak pulang kampung tahun ini." Ibu menjawab pertanyaanku.

"Memangnya kenapa, Bu?"

"Mereka takut membawa virus Korona dari luar masuk ke dalam rumah. Tak seperti kamu! Dasar anak tidak tahu diri. Kamu mau penyakit bapakmu ini jadi tambah parah!!" Tiba-tiba Bapak menyahut marah. Aku tertegun mendengarnya. Harapanku berlebaran bersama mereka harus kendal.

"Sekarang apa yang mau kamu lakukan?" tanya Bapak serius. Aku bingung menjawabnya. Tubuhku mendadak lemas. Aku terduduk di atas lantai kamar. Ibu memandangiku. Tatapannya tampak mengasihanku.

"Nak, Ibu tahu niatmu baik untuk bersilaturahmi. Tapi bagusnya kalau kamu tidak pulang kampung dulu seperti saudara-saudaramu yang lain." Perkataan lembut Ibu membuatku mengangguk pelan. Lalu bangkit, berdiri. Kuayunkan langkah keluar rumah.

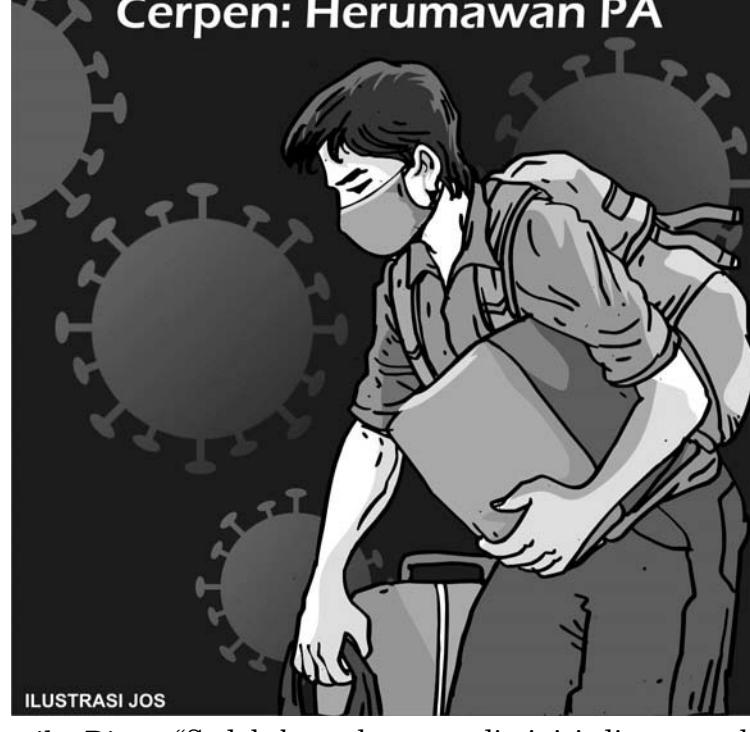
"Aku tidak bisa kembali lagi ke kota. Uangku sudah habis untuk biaya naik minibus travel yang naik dua kali lipat dari biasanya. Mungkin aku akan tinggal sementara di gudang belakang rumah yang lama terbengkalai selama kurang lebih empat belas hari ke depan. Tidak apa harus berjauh dulu dari Bapak dan Ibu tapi setidaknya aku masih bisa menatap wajah kedua walaupun dari kejauhan.

Yogyakarta, 13 April 2021

\*) Herumawan PA, karyanya berupa cerita pendek dimuat di berbagai media cetak dan online, tinggal di Sleman.

## Pulang Kampung

Cerpen: Herumawan PA



ILLUSTRASI JOS

"Sudah banyak warga di sini jadi korbannya," jawabnya. Aku tiba-tiba teringat bapak-ibuku di rumah. Kuucapkan kembali salam kemudian mempercepat langkah.

Ketika tiba di rumah, seorang perempuan paruh baya tersenyum ramah kepadaku di depan pintu. Ia ibuku. Tanpa melepas masker, aku cium tangannya. Kami berangkulan sejenak.

"Ibu sehat, kan?" kataku setelah me-nurunkan masker. Ibu mengangguk. Aku lega mendengarnya.

"Bapak dimana, Bu?" Ibu tidak menjawab. Wajahnya tampak sedih. Aku diajaknya masuk ke dalam rumah. Lalu masuk ke sebuah kamar. Kulihat Bapak sedang berbaring di tempat tidur. Matanya sayu, pandangannya kosong.

Biarkan aku berjeburan di kolam ini Berpuas diri melolos seluruh daki bumi nodia-noda yang mengerak di dasar hati bebersih diri atas nama yang Maha Suci

## Oase

### Amir Yahyapati

#### PUASA

selalu akan ada yang diringkas ketakjuban pada jalan pintas cara tertinggi seni meretas ke akhir tujuan tiada batas serangkaian perjalanan di bumi cuma dipenuhi sindat yang menggerogoti di daging tubuh yang terus membusk yang mengembalikan jasad kekekalan ruh di wangi langit maka izinkan lapor ini berpesta di atas bunga-bunga jiwa yang berduka atas semua sia-sia usia: raku dunia gagal memahami peristiwa-peristiwa perih yang melilit di lambung dunia.

Kudus, 2021

#### LAILATUL QADAR

cahaya yang berkerumun di angkasa malam itu akan diturunkan kebumi semua yang bermukim dan sembunyi dalam kegelapan gemerl meregangdan sekarat

beri aku perihMu yang membuka pintu kesadaran dan akal sehat tentang batas antara lapor dan kenyang perang terbesar di dalam kehidupan ternyata bagaimana caranya aku bisa menempatkan diri berada di tengah itu

kutanam dalam perihMu di lambung dunia yang nganga lalu cahaya yang berkerumun di angkasa kubuat menutup lobang yang nganga.

Kudus, 2021

#### KOLAM RAMADAN

Biarkan aku berjeburan di kolam ini Berpuas diri melolos seluruh daki bumi nodia-noda yang mengerak di dasar hati bebersih diri atas nama yang Maha Suci

kulunaskan laporMu di tengah rukusnya manusia menyantap apa saja yang ditemuiinya perut yang berkepundan lahar api membakar nafsu dunia hingga ajal menanti

di kolam ini kesalehanku diuji menujucintaMu yang abadi mengantarku ke suatu negeri yang paling senyap dan sunyi.

Kudus, 2021

\*) Amir Yahyapati, lahir di Kudus, 23 Desember 1962. Menulis sejak tahun 1980, karyanya dipublikasikan di sejumlah media massa.

# MEKAR SARI

## Adiluhung

### Sakadar Hana

**WEWARAHIPUN** Ki Mohammad Said Reksohadiprodjo nyebatken, tembung 'sederhana' dumadi saking tembung 'sakadar' lan 'hana'. Tegesipun lumampah prasaja miterat kawontenan lan boten leluwihen. Basa cekakipun, waton ana, apa anane, boten neka-neka, utawi boten nganakanakake.

Prasaja tumraping bebrayan saged dipuntegesi boten nglangkungi saking pranatan saha takeran limrahing kang lumampah ing salebetting bebrayan. Tumrap dhiri pribadi, prasaja saged dipun werdeni boten boros, boten pamer, lan boten gadhah pengajeng-ajeng pangalembana. Kan-thi mekaten gesang prasaja tegesipun gesang ingkang punapa wontenipun lan boten leluwihen. Gesang lan panggesanganipun limrah jumbuh kalianyan kekiyatani-pun saha boten bebraya pangalembana ingkang cengkah kalianyan kekiyatani-pun kala wau.

Kathah tuladha ingkang sampun dumadi tumrap tiyang ingkang gesangipun boten prasaja temah lajeng tumindak deksura dhumateng dhiri pribadi, lan bebrayan. Deksuru dhumateng dhiri pribadi tegesipun mrewasa dhumateng awakipun piyambak namung kangege nuruti pepenginan. Pepenginan ingkang sinurung dening ha-wa nepsu. Sae punika nepsu supiyah, aluamah, punapa

dene amarah.

Adhakanipun

tiyang ing-

kang adreng nuruti pe-

peninginan lajeng ngriskat

dha-

teng gesah saha pang-

sanganipun.

Dhirinipun

karisak dening

pepengina-

nipun ingkang

kedah ketu-

rutan. Risaking

dhiri boten

namung wadak,

ingkang

sakalangkung

mrihatosaken-

risaking jiwa utami

mentalipun.

Raos pakewuh,

lingsem,

lan duga prayo-

gadipun singkur.

Rusaking

dhiri badhe

mremen damel

karisakan

tumraping bebrayan.

Kulawarga,

kanca

rowang,

papan padamelan,

minggahipun

dhateng risak-

ing bangsa

lan negari

dados

giliran

ing risaking

salajengipun.

Jiwa utawi mental

ingkang sampun

risak inggih ji-

wa ingkang sampun

kajiret

saha dipun kendhaleni

dening

pepenginan

kemaruk

lan srakah.

Dununging jiwa

merdikanipun

sampun musu-

na. Manungsa

namung

ingkang

nguruh

pepenginanipun.

**Ki SugengSubagya**

ananging

yen manung-

sa ingkang

sampun koncatan

jiwaka

manungsanipun

badhe

ngalap

punapa kemawon

lan sinten

kemawon tanpa

sangga rungi.

Boten ma-

was sanak,

kadang,

lan mi-

tra sinten

kemawon ingkang

kaanggep

dados pepalang

badhe

dipunsingkirken.

Alit dipundamel

cintraka

ngantos

tumekeng

lali

sagengipun.